

**BOOKER T. WASHINGTON (1856-1915): PERJUANGAN
SEORANG BEKAS BUDAK DALAM MENINGKATKAN TARAF
HIDUP KAUM NEGRO SETELAH
PROKLAMASI EMANSIPASI**

**Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra**

oleh

TETA SORAYA

NIM : 96113055

NIRM : 963123200350028



**FAKULTAS SASTRA INGGRIS
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

**JAKARTA
2000**

Skripsi yang berjudul

**BOOKER T. WASHINGTON (1856-1915):
PERJUANGAN SEORANG BEKAS BUDAK DALAM MENINGKATKAN
TARAF HIDUP KAUM NEGRO SETELAH PROKLAMASI EMANSIPASI**

oleh

Teta Soraya

NIM : 96113055

disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh

Mengetahui
Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Inggris



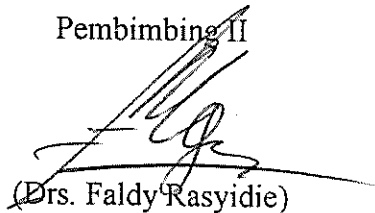
(Dr. Albertine S. Minderop, MA)

Pembimbing I



(Dr. Albertine S. Minderop, MA)

Pembimbing II



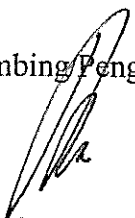
(Drs. Faldy Rasyidie)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**BOOKER T. WASHINGTON (1856-1915):
PERJUANGAN SEORANG BEKAS BUDAK DALAM MENINGKATKAN
TARAF HIDUP KAUM NEGRO SETELAH PROKLAMASI EMANSIPASI**

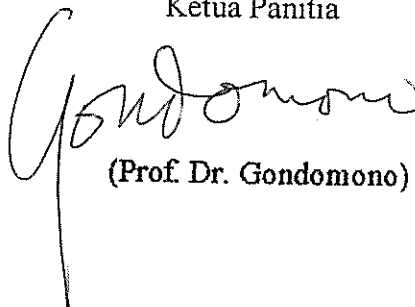
telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 1 bulan Agustus, tahun 2000 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Pembimbing/Penguji



(Dr. Albertine S. Minderop, MA)

Ketua Panitia



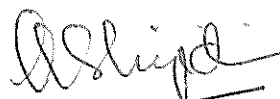
(Prof. Dr. Gondomono)

Penguji



(Drs. Faldie Rasyidie)


Sekretaris Panitia/Penguji



(Drs. Abdul Salam, MA)

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan Sastra Inggris



(Dr. Albertine S. Minderop, MA)

Dekan Fakultas Sastra



(Dra. Inny C. Haryono, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**BOOKER T. WASHINGTON (1856-1915): PERJUANGAN
SEORANG BEKAS BUDAK DALAM MENINGKATKAN TARAF HIDUP
KAUM NEGRO SETELAH PROKLAMASI-EMANSIPASI**

merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Dr. Albertine S. Minderop, MA dan Drs. Faldy Rasyidie, tidak merupakan jiplakan skripsi sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta, pada tanggal 25 Juli 2000.

Teta Soraya

KATA PENGANTAR

Assalamu' alaikum WR. WB

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya dengan memberikan pertolongan dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Adapun penelitian skripsi ini adalah untuk melengkapi syarat-syarat untuk menempuh ujian program strata satu (S1) di Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada. Judul dari skripsi yang penulis ajukan adalah: *Booker T. Washington (1856-1915): Perjuangan Seorang Bekas Budak dalam Meningkatkan Taraf Hidup Kaum Negro setelah Proklamasi Emansipasi.*

Di dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari telah menerima begitu banyak bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, terutama kepada:

1. Dr. Albertine S. Minderop, MA., sebagai pembimbing akademis sekaligus pembimbing skripsi yang telah memberikan perhatian dan banyak meluangkan waktunya untuk membimbing penulis hingga selesainya skripsi ini.
2. Drs. Faldy Rasyidie sebagai pembaca yang telah memberikan perhatian dan meluangkan waktunya untuk memeriksa dan membaca skripsi ini.
3. Dra. Inny C. Haryono, MA., sebagai Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
4. Ibu Karina, Bapak Salam, Ibu Maskur, dan seluruh staf pengajar Fakultas Sastra Inggris Universitas Darma Persada yang telah memberikan perkuliahan selama ini.
5. Perpustakaan Kajian Wilayah Amerika (KWA).

6. Yang tersayang ayahanda Deddy Rusyadi, ibunda Anna Yuhana, a'a Tommy Fernandez dan adik Marissa Levina yang selalu memberikan dukungan moril dan materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kiki Rinaldi yang telah memberikan motivasi dan banyak mengkritik penulis dalam menyelesaikan skripsi ini serta perhatiannya untuk penulis, TSK.
8. Untuk Yanti, Agung, Amel, Cute, Leli, Ochi, Rini, Donny, Izoel, M'bak Lili, dan teman-teman penulis yang lain di Fakultas Sastra Inggris atas kekompakan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Shinta, Ike, Dina, Vivi, Dita, Adlin, Sisil yang selalu memberikan doa, dukungan, dan hiburan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah banyak membantu penulis.

Sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih atas kebaikan berbagai pihak di atas, karena telah memberika doa yang tulus dan ikhlas. Semoga Allah SWT membalas kebaikan anda semua dengan kebaikan yang jauh lebih besar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna dan banyak sekali kekurangan dan kesalahan, baik dalam pembahasan maupun penulisannya. Oleh karena itu penulis mohon dimaklumi dan sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan karya-karya penulis di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap semoga apa yang penulis persembahkan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Jakarta, 1 Agustus 2000

Teta Soraya

DAFTAR ISI

	halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	2
C. Pembatasan Masalah.....	3
D. Perumusan Masalah.....	3
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Kerangka Teori.....	4
G. Metodologi Penelitian.....	12
H. Manfaat Penelitian.....	12
I. Sistematika Penyajian.....	12
BAB II KEHIDUPAN KAUM NEGRO SETELAH PROKLAMASI EMANSIPASI.....	14
A. Kehidupan Sosial.....	16
➤ Prasangka.....	17
➤ Etnosentris.....	18
➤ Diskriminasi.....	20
B. Kehidupan Ekonomi.....	21
➤ Prasangka.....	22
➤ Etnosentris.....	23
➤ Diskriminasi.....	24
C. Pendidikan.....	26
➤ Diskriminasi.....	27
D. Rangkuman.....	30

BAB III	LATAR BELAKANG PEMICU PERJUANGAN BOOKER T. WASHINGTON MELALUI HISTORIS DAN BIOGRAFIS.....	34
	A. Latar Belakang Historis dan Biografis	34
	B. Latar Belakang Pemicu Perjuangan.....	36
	C. Rangkuman.....	39
BAB IV	KEISTIMEWAAN PERJUANGAN BOOKER T. WASHINGTON.....	41
	A. Analisis pandangan Booker T. Washington tentang kehidupan kaum Negro berdasarkan Stoisisme.....	41
	➤ Tuhan dan Alam.....	41
	➤ Manusia.....	43
	➤ Kebenaran.....	45
	B. Analisis pola hidup mandiri dan progresif Booker T. Washington berdasarkan humanisme dari etika Stoa.....	46
	a. Pola hidup mandiri.....	47
	b. Pola hidup progresif.....	55
BAB V	PENUTUP.....	62
	A. Kesimpulan.....	62
	B. Summary of the thesis.....	66
	DAFTAR PUSTAKA	68
	SKEMA PENELITIAN.....	70
	ABSTRAK.....	71
	RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika membaca buku *Ethnic America: A History*, karya Thomas Sowell, penulis tertarik pada suatu ungkapan di dalamnya "Di Amerika, kaum kulit berwarna merdeka,¹ sesudah perang saudara, adalah mereka yang jauh lebih berpendidikan, dan lebih dapat berakulturasi dengan masyarakat kulit putih daripada kaum Negro. Kaum kulit berwarna merdeka dan keturunannya menghasilkan banyak pemimpin ras tersebut hingga memasuki abad ke-20. Mereka memperjuangkan kesamaan hak di bidang politik; sedangkan aspek-aspek kehidupan yang penting bagi kaum Negro -- yang baru bebas dari perbudakan- tidak diperhatikan. Booker T. Washington sebagai pengecualian istimewa yang berjuang untuk meningkatkan taraf hidup kaum Negro dalam bidang sosial, ekonomi dan pendidikan."² Atas dasar tersebut penulis memutuskan untuk meneliti lebih lanjut apa yang menjadikan perjuangan Booker T. Washington istimewa dengan menganalisis usaha-usaha Booker T. Washington dalam meningkatkan taraf hidup kaum Negro.

Proklamasi Emansipasi adalah sebuah maklumat militer yang dikeluarkan oleh Presiden Abraham Lincoln pada tanggal 1 Januari 1863, yang memproklamasikan kemerdekaan semua budak atau penghapusan sistem perbudakan di seluruh wilayah Amerika Serikat, kecuali di daerah - daerah Selatan³ yang tetap berada di bawah

¹ Orang kulit berwarna merdeka adalah peranakan dari perkawinan campur antara orang kulit putih dan kulit hitam, yang mana mereka merupakan keturunan dari budak yang telah bebas. Sampai dengan tahun 1640-an --pada tahun itu belum diterapkan sistem perbudakan- orang kulit hitam masih dianggap sebagai pembantu yang dikontrak atau memiliki identitas yang sama dengan pembantu orang kulit putih.

² Thomas Sowell, *Ethnic America A History*, (New York: Basic Book, Inc., 1981) halaman 205.

³ Arkansas, Texas, Louisiana --kecuali kota St. Bernard, Plaquemines, Jefferson, St. John, St. Charles, St. James, Ascension, Assumption, Terrebonne, Lafourche, St. Mary, St. Martin, Orleans, termasuk kota-kota New Orleans,- Mississippi, Alabama, Florida, Georgia, South Carolina, North Carolina, dan

penguasaan Tentara Union¹ dalam Perang Saudara.²

Berlatar belakang masa setelah Proklamasi Emansipasi 1863 dan Perang Saudara 1865, kaum Negro pada umumnya tetap melakukan jenis pekerjaan yang sama seperti masa perbudakan. Jenis pekerjaan itu antara lain bertani, berkebun, pekerjaan kasar (buruh), pembantu rumah tangga, dan lain-lain, bahkan ada yang tanpa dibayar. Kaum kulit putih berusaha menutup-nutupi adanya Proklamasi Emansipasi terhadap kaum Negro agar para budak tetap bekerja di bawah mereka, juga karena kaum Negro sulit mengatur diri sendiri, selain buta huruf.

Ketika kematian Fredrick Douglass³ pada bulan Februari 1895, muncul seorang pemimpin kaum Negro yang baru, Booker T. Washington. Washington lahir sebagai seorang budak, dan dibebaskan sebagai seorang anak merdeka oleh Proklamasi Emansipasi. Washington menempuh pendidikan dengan susah payah, dan kemudian menjadi seorang guru. Pada 1881, ia meniti karir di Institut Tuskegee di Alabama yang baru didirikan.

Booker T. Washington tidak seperti para pemimpin kaum kulit berwarna merdeka. Kaum kulit berwarna merdeka lebih memikirkan kepentingan mereka sendiri daripada kehidupan dan keadaan kaum Negro secara umum. Booker T. Washington berjuang demi kepentingan dan kehidupan kaum Negro keseluruhan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi pokok masalah pada perjuangan Booker T. Washington dalam meningkatkan taraf hidup kaum Negro dalam bidang sosial, ekonomi, dan pendidikan. Penulis berasumsi bahwa

Virginia –kecuali calon 48 wilayah Virginia Barat, dan juga wilayah Berkley, Accomac, Northhampton, Elizabeth City, York, Princess Anne, dan Norfolk, termasuk kota-kota Norfolk dan Portsmouth

¹ Tentara Amerika bagian utara atau tentara yang tergabung dalam penghapusan sistem perbudakan di Amerika Serikat.

² *Encyclopedia Americana*, (Connecticut: *Glorier Incorporated*, 1989), halaman 268.

³ Seorang budak yang melarikan diri, dan bebas sebelum perang saudara serta pemimpin kulit hitam pertama yang diakui secara nasional dalam penghapusan perbudakan, memperoleh hak-hak sipil penuh dan agar orang kulit hitam sepenuhnya tidak tergantung pada orang lain.

menolong kaum Negro agar menerapkan pola hidup mandiri dan progresif dalam meningkatkan taraf hidup mereka merupakan keistimewaan perjuangan Booker T. Washington

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah pada perjuangan Booker T. Washington dalam meningkatkan taraf hidup kaum Negro dengan pola hidup mandiri dan progresif dalam bidang sosial, ekonomi dan pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan biografi, sosiologi tentang prasangka, diskriminasi, pandangan etnosentris dan filsafat etika stoisisme.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Apakah benar asumsi penulis bahwa menolong kaum Negro agar menerapkan pola hidup mandiri dan progresif dalam meningkatkan taraf hidup mereka merupakan keistimewaan perjuangan Booker T. Washington? Untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kehidupan sosial, ekonomi, dan tingkat pendidikan kaum Negro setelah Proklamasi Emansipasi dapat ditelaah melalui prasangka, pandangan etnosentris dan diskriminasi kulit putih?
2. Apakah latar belakang pemicu perjuangan Booker T. Washington dapat diteliti melalui historis dan biografis?
3. Apakah yang dimaksud dengan pola hidup mandiri dan progresif menurut Booker T. Washington dapat diteliti melalui filsafat stoisisme?
4. Apakah pola hidup mandiri dan progresif yang dilakukan Booker T. Washington dalam meningkatkan taraf hidup kaum Negro dapat diteliti dengan etika stoisisme?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penulis mempunyai tujuan penelitian membuktikan asumsi penulis bahwa menolong kaum Negro agar menerapkan pola hidup mandiri dan progresif dalam meningkatkan taraf hidup mereka merupakan keistimewaan perjuangan Booker T. Washington. Untuk mencapai tujuan tersebut penulis melakukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Menelaah kehidupan sosial, ekonomi, dan tingkat pendidikan kaum Negro melalui prasangka, pandangan etnosentris dan diskriminasi kulit putih.
2. Menganalisis latar belakang pemicu perjuangan Booker T. Washington melalui historis dan biografis.
3. Menganalisis pola hidup mandiri dan progresif menurut Booker T. Washington melalui pendekatan stoisisme.
4. Menelaah pola hidup mandiri dan progresif yang dilakukan Booker T. Washington dalam meningkatkan taraf hidup kaum Negro berdasarkan etika stoisisme.

F. Kerangka Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis melakukan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan biografi, sosiologi tentang prasangka, pandangan etnosentris dan diskriminasi, dan filsafat etika stoisisme.

a. Biografi

Biografi atau riwayat hidup adalah cerita tentang hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain (sastrawan).¹ Dalam bagian ini penulis akan mendeskripsikan latar belakang pemikiran Booker T. Washington tentang kehidupan kaum Negro.

b. Sosiologi

Sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat.¹

¹ Sumarjo Jakob dan Saini KM, *Apresiasi Kesusasteraan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1986), halaman 22.

Dalam penelitian sosiologi ini penulis menggunakan prasangka, diskriminasi dan pandangan etnosentris kaum kulit putih untuk menganalisis kehidupan sosial, ekonomi, dan tingkat pendidikan kaum Negro setelah Proklamasi Emansipasi.

Prasangka merupakan salah satu bentuk sikap sosial yang dapat terjadi antara satu orang dengan orang lain dan dapat pula berlaku antara satu kelompok dengan kelompok lain. Prasangka dapat mengarah kepada hal yang positif, tetapi umumnya dalam sosiologi diarahkan kepada sikap negatif.²

Prasangka sebagai suatu sikap tidaklah merupakan bawaan dasar dari individu melainkan merupakan hasil proses interaksi antar individu atau golongan. Lebih tepat kalau prasangka itu merupakan hasil proses belajar dan pengenalan individu dalam perkembangannya. Pada prinsipnya seseorang akan bersikap tertentu terhadap orang lain atau terhadap suatu kelompok apabila ia telah memiliki pengetahuan tentang mereka yaitu apakah bersifat positif atau negatif. Pengetahuan itu akan membuat seseorang atau satu kelompok berpersepsi, berpikir, dan merasa terhadap obyek tertentu. Dari sinilah lahirnya suatu sikap dalam bentuk tingkah laku yang cenderung negatif.³

Prasangka negatif (stereotip) ini timbul bersama dengan sikap-sikap lain yang diperoleh dari penanaman nilai-nilai tertentu dan terutama sekali oleh lingkungannya. Fanatisme yang berlebih-lebihan terhadap nilai-nilai kelompok akan menimbulkan sikap *apriori*⁴ terhadap kelompok lain dan selalu curiga terhadap siapa saja di luar kelompoknya.⁵

Pandangan stereotip akan menyebabkan tidak terwujudnya sikap toleran dalam masyarakat, sehingga tiap-tiap kelompok akan selalu berusaha menempatkan kelompoknya sebagai yang paling utama. Hal ini akan menimbulkan konflik antar

¹ Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), halaman 6

² Drs. H. M. Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), halaman 226.

³ *Ibid.*, halaman 227.

⁴ Apriori: sebelum mengetahui (melihat, menyelidiki, dan sebagainya) keadaan yang sebenarnya (tentang sikap, pendirian atau tanggapan)

⁵ *Ibid.*, halaman 227.

kelompok. Prasangka tidak hanya terjadi antara suatu kelompok dengan kelompok lain tetapi juga dapat terjadi antara satu individu dengan individu lainnya.¹

Etnosentris. Ada kecenderungan bahwa suatu kelompok etnis tertentu merasa bahwa kebudayaan kelompoknyalah yang menempati urutan tangga teratas sebagai kebudayaan yang utama. Sedangkan kebudayaan etnis lain dianggapnya sesuatu yang tidak logis, aneh, primitif, dan sebagainya.²

Kecenderungan untuk menilai unsur-unsur kebudayaan lain dengan menggunakan ukuran kebudayaan sendiri inilah yang disebut dengan sikap etnosentris. Perasaan ini adalah merupakan pengembangan dari sikap pandangan kelompoknya yang paling baik dan kelompok lain lebih rendah yang ditanamkan kepada anggota kelompok dengan mempertajam perbedaan-perbedaan sosial antara satu kelompok etnis dengan kelompok etnis lainnya.³

Sikap etnosentris dalam masyarakat pluralis akan terus berkembang jika tidak ada wadah atau sarana integrasi yang efektif berupa suatu nilai kebudayaan yang universal. Kondisi seperti ini akan menimbulkan konflik antar golongan etnis dalam suatu negara.⁴

Diskriminasi. Prasangka yang demikian *intens*⁵ dan etnosentris yang fanatik akan menjurus kepada tindakan-tindakan yang bersifat otoriter⁶ terhadap kelompok yang diprasangkai dan/atau terhadap kelompok etnis lain. Sikap otoriter ini membuktikan perkembangan sikap prasangka dan etnosentris yang semakin meningkat dalam arti intensitasnya¹. Sikap prasangka dan etnosentris ini akan mengarah kepada sikap diskriminasi, tergantung pada dukungan yang diberikan oleh kebudayaan suatu kelompok etnis terhadap sikap otoriter dalam mengembangkan kekuatan dan kekuasaannya. Jika dukungan yang diberikan kuat, ia akan menambah kemungkinan-

¹ *Ibid.*, halaman 228.

² *Ibid.*, halaman 229.

³ *Ibid.*, halaman 229.

⁴ *Ibid.*, halaman 229.

⁵ *Intens*: hebat atau sangat kuat (tentang kekuatan, efek, dan sebagainya); tinggi (tentang mutu); bergelora; penuh semangat (berapi-api); sangat emosional.

⁶ *Otoriter*: berkuasa sendiri, sewenang-wenang

kemungkinan satu kelompok etnis menguasai dan membatasi gerak perkembangan kelompok etnis lain. Dukungan perkembangan kebudayaan yang kuat terhadap sikap otoriter ini menjadi ekstrim. Pola interaksi dan komunikasi otoriter dalam perkembangan selanjutnya akan berusaha memaksakan pola kebudayaannya terhadap orang lain dan selanjutnya menyisihkan dan tidak memberikan kesempatan berkembang bagi kelompok lain.²

Diskriminasi ini timbul karena pandangan-pandangan stereotip yang selanjutnya digunakan untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu yang pada umumnya berorientasi politik dan ekonomi. Dengan adanya sikap-sikap menghambat, mematikan dan mencemooh suatu kelompok lain akan menimbulkan rasa antipati dan permusuhan antar kelompok yang merupakan manifestasi³ dari konflik.⁴

Ketiga pola sikap negatif ini, prasangka, etnosentris, dan diskriminasi pada mulanya merupakan langkah integrasi dalam satu kelompok yang jika dihubungkan dengan eksistensi kelompok lain tentu saja merugikan. Kekuatan-kekuatan masing-masing kelompok untuk menumbuhkan bahkan memelihara ketiga sikap itu menimbulkan keinginan untuk menguasai kelompok lain, paling tidak dalam bidang-bidang tertentu. Keinginan eksploitasi yang berhadapan dengan kekuatan untuk mempertahankan kelompok ini menimbulkan konflik yang mengakibatkan ketegangan dalam masyarakat. Terjadinya perang saudara di berbagai negara merupakan manifestasi dari konflik yang dilatarbelakangi oleh kekuatan ingin menguasai dan keinginan/usaha untuk mempertahankan diri.⁵

c. Filsafat

Filsafat berasal dari bahasa Inggris: *philosophy*; Yunani: *philosophia* (cinta akan kebijaksanaan); *philos* (cinta) atau *philia* (persahabatan, tertarik kepada) dan

¹ Intensitas: keadaan tingkatan

² *Ibid.*, halaman 230.

³ Manifestasi: perwujudan sebagai suatu pernyataan perasaan atau pendapat; perwujudan atau bentuk dari sesuatu yang tidak kelihatan.

⁴ *Ibid.*, halaman 230.

⁵ *Ibid.*, halaman 231.

sophos (kebijaksanaan, pengetahuan, ketrampilan, pengalaman praktis, inteligensi).¹ Jadi, filsafat adalah suatu kecintaan untuk mencapai kebijaksanaan yang setinggi dan sebesar mungkin dalam suatu bidang.²

Dalam penelitian filsafat ini penulis menggunakan filsafat stoisisme dalam menganalisis pola hidup mandiri dan progresif menurut Booker T. Washington dalam meningkatkan taraf hidup kaum Negro.

Stoa adalah aliran yang dipelopori oleh Zeno dari Citium di Siprus, yang hidup sekitar tahun 366-264 SM (Sebelum Masehi). Berikut ini merupakan konsep dari tuhan, alam, manusia, dan kebenaran menurut stoisisme.

1. Tuhan dan Alam

Bagi Stoa, Tuhan dan alam menyatu. Tak ada Tuhan di belakang alam semesta. Yang Ilahi adalah alam semesta. Karena itu, pandangan dunia Stoa adalah monistik: dunia itu sekaligus materiil, ilahi dan rasional. Menurut Stoa, seluruh realitas pada hakikatnya bersifat material. Segala yang ada bersifat bendawi. Namun, ada materi yang lebih padat, benda-benda yang halus, yaitu kekuatan-kekuatan yang menggerakkannya (yang disebut api atau *pneuma*, jiwa). *Kosmos*, alam semesta itu, diresapi seluruhnya oleh *logos*, akal budi ilahi. Namun, *logos* itu bukan sesuatu dari luar yang terpisah dari alam semesta, melainkan tatanannya atau jiwanya sendiri. *Logos* adalah hukum alam universal yang mendasari segala gerak, yang menentukan apa pun yang terjadi. Jagad raya dan segala isinya dikuasai oleh *logos* atau akal. *Logos* merupakan tata tertib yang mengatur segalanya.³

Hidup menurut akal berarti menyederhanakan kehidupan seseorang. Dalam teodise⁴ diasumsikan bahwa akal dunia mengendalikan alam raya; dan bila seseorang hidup menurut akalnya sendiri ia bersentuhan dengan akal universal. Konsep kodrat

¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama, 1996), halaman 242.

² A. Ridwan Halim. S.H., *14 Bab dan Dalil Dasar Filsafat Praktis*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), halaman 16.

³ Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997), halaman 55-56..

⁴ Teodise adalah ilmu yang berupaya mambenarkan cara-cara (jalan-jalan) Allah bagi manusia.

merupakan kategori terakhir dan menyeluruh yang merangkum semua hal: ilahi, manusiawi dan submanusiawi.¹

2. Manusia

Manusia mewujudkan sebagian dari dunia, manusia melalui pikirannya berpartisipasi dalam *logos* dan alam semesta. Manusia harus hidup dalam suatu harmoni dengan dunia. Keharmonisan antara manusia dengan dunia ini dapat dicapai bila manusia itu berdamai dengan dirinya sendiri. Manusia akan bahagia bila ia hidup dalam harmoni dengan dirinya sendiri.

Kekhususan manusia adalah akal budinya. Ia adalah makhluk yang memiliki *logos*. Manusia melalui pikirannya berpartisipasi dalam *logos* alam semesta, dalam hukum ilahi dan rasional yang mengatur serta menentukan segala-galanya yang terjadi.²

Menurut ajaran stoa, kehidupan manusia berhasil apabila ia dapat mempertahankan diri. Adapun karena manusia ditentukan oleh hukum alam semesta, ia mempertahankan diri apabila ia menyesuaikan diri dengan hukum alam.

2.1. Pengertian khas Stoa tentang kebebasan manusia.

Kebebasan manusia menurut ajaran stoa tidak berarti bahwa manusia bebas dari takdir. Manusia mencapai kebebasan apabila ia dengan sadar dan rela menyesuaikan diri dengan hukum alam yang tidak terelakkan itu. Apabila ia menerima apa yang telah ditentukan oleh *logos* ilahi, maka tidak akan terjadi sesuatu padanya. Ia seluruhnya menentukan dirinya sendiri dan tidak ditentukan sama sekali oleh faktor-faktor dari luar. Dengan tunduk terhadap hukum alam, manusia hanya tunduk terhadap dirinya sendiri. Apa pun yang terjadi terhadap dirinya adalah kehendaknya sendiri. Karena itu, ia bebas secara sempurna.³

¹ Lorens Bagus, *Op. Cit.*, halaman 1037.

² Franz Magnis-Suseno, *Op. Cit.*, halaman 57.

³ *Ibid.*, halaman 57-58.

Jadi, bagi Stoa kebebasan manusia terdiri dalam kesadaran bahwa semua yang ada berada dibawah keniscayaan alam semesta serta dalam keniscayaan itu sebagai hukumnya sendiri.¹

Filsafat Stoa mengungkapkan cita-cita itu sebagai *autarkia*. *Autarkia* berarti bahwa manusia sama sekali berdiri pada dirinya sendiri. *Autarkia* adalah kemandirian manusia dalam dirinya sendiri. *Autarkia* adalah pertahanan diri sempurna, keberhasilan hidup manusia. Dalam menyatu dengan seluruh realitas, manusia tidak tergantung lagi pada apa pun di luarnya.²

3. Kebenaran

Kebenaran adalah sesuatu yang sesuai dengan kenyataan. Kebenaran berdasarkan teori koherensi adalah sistem ide yang koheren (melekat, tetap menyatu, bersatu). Kriteria kebenaran adalah tanda-tanda yang memungkinkan kita mengetahui kebenaran. *Koherensi* dan *kepraktisan* merupakan contoh kriteria macam ini. Adakalanya *consensus gentium* (kesepakatan umat manusia) dianggap salah satu kriteria kebenaran.³

Manusia bijak merupakan seorang tokoh panutan yang diangkat oleh kaum Stoa. Manusia bijak tidak tercela jika dinilai secara moral dan empiris. Sifat mental seperti inilah yang disebut sebagai “kebenaran,” sebuah miniatur tatanan harmonis kecil yang mewakili alam yang lebih besar.⁴

Menurut ajaran stoa, tanda kebijaksanaan sejati adalah bahwa manusia menerima dengan tenang dan positif keterkaitannya dengan hukum alam (kodrat). Hendaknya ia melihat penerimaan itu sebagai kemungkinan untuk mencapai *autarkia*.¹

Ajaran stoa yang terpenting adalah tentang etika. Etika merupakan salah satu disiplin pokok filsafat. Etika merefleksikan bagaimana manusia harus hidup agar is berhasil sebagai manusia; bagaimana agar hidup manusia menjadi bermakna dan

¹ *Ibid.*, halaman 58.

² *Ibid.*, halaman 58.

³ Lorens Bagus, *Op. Cit.*, halaman 412.

⁴ Robert P. Gwinn, *The New Encyclopedia Britannica: Volume 11*, (Chicago: Encyclopedia Britannica, Inc., 1988), halaman 280.

bermutu; bagaimana seorang bijaksana hendaknya menata kehidupannya. Etika Stoa dapat dipahami sebagai seni hidup yang menunjukkan jalan kebahagiaan. Stoa mengharapkan kebahagiaan dari keberhasilan hidup manusia.² Hal itu tidak berarti bahwa tujuan hidup manusia adalah kebahagiaan, melainkan *apatheia*. *Apatheia* atau kepasrahan atau tawakal mendorong seseorang untuk menerima keadaan di dunia, dan melihat ini sebagai refleksi (pencerminan) akal tertinggi dan terdalam semua hal. Atau dengan kata lain keadaan di mana manusia dapat menguasai segala perasaannya.³

Etika Stoa mencapai puncaknya yang luhur dalam *humanisme*-nya. Humanisme mempunyai arti: (1) menganggap individu rasional sebagai nilai paling tinggi; (2) menganggap individu sebagai sumber nilai terakhir; (3) mengabdikan pada pemupukan perkembangan kreatif dan perkembangan moral individu secara rasional dan berarti tanpa acuan pada konsep-konsep tentang yang adikodrati.⁴ Stoa adalah etika filosofis pertama di dunia yang secara konsekuen mengakui dan meminati kesamaan derajat semua orang. Wanita berhak atas perlakuan yang sama dengan pria, budak harus dihormati hak-haknya (sesuatu yang sama sekali baru), serta musuh berhak atas belas kasih dan pengampunan. Etika Stoa bersifat kosmopolitis: ia mengatasi segala batasan dan merangkul seluruh umat manusia. Dalam ajaran stoa untuk pertama kalinya dalam sejarah moralitas manusia ditemukan kesadaran akan hak-hak asasi setiap orang sebagai manusia. Untuk pertama kalinya Stoa merumuskan cita-cita negara sedunia dan persaudaraan universal.⁵

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Metode kualitatif

¹ Franz Magnis-Suseno, *Op. Cit.*, halaman 62.

² *Ibid.*, halaman 56.

³ Drs. M.A.W. Brouwer dan M.P. Heryadi, B. Ph., *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sejaman*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1986), halaman 42-43.

⁴ Lorenz Bagus, *Op. Cit.*, halaman 295.

⁵ Franz Magnis-Suseno, *Op. Cit.*, halaman 60.

didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yaitu suatu metode yang dalam pengumpulan data-datanya diperoleh dari buku-buku. Dengan demikian penulis membaca buku-buku yang berhubungan dengan Booker T. Washington dan buku-buku lain yang menunjang penelitian penulis.²

H. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai:

1. Tingkat ekonomi, pendidikan dan kehidupan sosial kaum Negro setelah sistem perbudakan berakhir di Amerika Serikat.
2. Perjuangan seorang bekas budak, Booker T. Washington dalam meningkatkan taraf hidup kaum Negro.
3. Kegigihan kaum Negro untuk bangkit dari sejarahnya sebagai budak dan usaha mereka agar diakui keberadaannya sebagai orang bebas di Amerika Serikat.

I. Sistematika Penyajian

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyajian.

BAB II Tingkat Kehidupan Kaum Negro setelah Proklamasi Emansipasi melalui Prasangka, Etnosentris, dan Diskriminasi.

Pada bab ini penulis akan mendeskripsikan kehidupan sosial, ekonomi, dan tingkat pendidikan kaum Negro setelah

¹ *Ibid.*, halaman 3

² Drs. Tatang M. Amin, *Menyusun Rencana Penelitian*. (Jakarta: 1986), halaman 7.

Proklamasi Emansipasi berdasarkan prasangka, pandangan etnosentris, dan diskriminasi kulit putih.

BAB III

Latar Belakang Pemicu Perjuangan Booker T. Washington melalui Latar Belakang Historis dan Biografis.

Pada bab ini penulis akan menelaah latar belakang historis dan biografis Booker T. Washington dan latar belakang yang memicu perjuangan Booker T. Washington.

BAB IV

Keistimewaan Perjuangan Booker T. Washington.

Pada bab ini penulis akan menganalisis konsep tuhan, alam, manusia, kebenaran, dan pola hidup mandiri dan progresif dalam meningkatkan taraf hidup kaum Negro menurut Booker T. Washington berdasarkan Stoisisme.

BAB V

Penutup

Bab ini berisi Kesimpulan.